

BAB II

PENGUASAAN KOSAKATA DAN KETERAMPILAN

MENULIS TEKS NEGOSIASI

A. Hakikat Penguasaan Kosakata

Hakikat kosakata adalah unsur pokok dalam suatu bahasa yang terus berkembang seiring waktu. Setiap kata memiliki makna tertentu, baik secara denotatif maupun konotatif, yang membantu dalam proses komunikasi. Kosakata merupakan himpunan kata yang diketahui dan digunakan oleh seorang dalam komunikasi, menurut Krisdalaksana (2008:127). Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi maupun mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, Tarigan (2015:2) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah kata dan menggunakannya secara tepat untuk menyampaikan gagasan. Oleh karena itu penguasaan kosakata berperan besar dalam keterampilan berbahasa, terutama menulis. Kosakata dapat dikategorikan menjadi kosakata umum yang digunakan sehari-hari dan kosakata khusus yang berkaitan dengan bidang tertentu seperti kedokteran atau teknologi. Penguasaan kosakata yang luas sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang, baik dalam berbicara, menulis, maupun memahami teks. Sebab itu, memperkaya kosakata menjadi langkah meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

1. Pengertian Penguasaan kosakata

Penguasaan kosakata adalah sebagai kemampuan menyeluruh seseorang untuk mengenali, memahami, dan memakai kata-kata dalam bahasa. Kosakata adalah kumpulan kata yang ada dalam suatu bahasa digunakan oleh seseorang dalam proses berkomunikasi. Menurut Nurgiyantoro (2014:338), Penguasaan kosakata dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni penguasaan reseptif dan penguasaan produktif. Penguasaan reseptif berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam

memahami dan mengenali makna kosakata yang digunakan, sedangkan penguasaan produktif berhubungan dengan kemampuan memanfaatkan kosakata tersebut dalam aktivitas berbahasa, seperti berbicara maupun menulis. Dengan demikian, tes yang mengukur kemampuan kosakata umumnya dikaitkan langsung dengan kemampuan reseptif maupun produktif dalam berbahasa. Misalnya, ujian kemampuan membaca melibatkan pemahaman kata-kata yang sulit diungkapkan dalam sebuah bacaan.

Menurut Gorys Keraf (2016: 25), kata merupakan sebuah bahasa memiliki dua bagian sebagai bagian dari perbendaharaan kata, bentuk atau ekspresi dan isi makna. Di dalamnya mencakup berbagai jenis kata yang mengandung makna, seperti nomina, verba, adjektiva, serta adverbial. Semakin luas perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang, semakin beragam pula makna dan nuansa yang dapat diungkapkan dalam tulisan maupun percakapan. Dengan demikian, kosakata merupakan sekumpulan kata yang dikuasai serta digunakan oleh penutur bahasa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dijelaskan bahwa kosakata adalah sekumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Tes kosakata berperan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami serta menggunakan kosakata pada bahasa yang baik dan mampu produktif. Pemilihan kata yang akan diuji, serta bentuk dan teknik pengetesannya, perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif yang ingin diukur.

2. Tujuan Penguasaan Kosakata

Tujuan penguasaan kosakata adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata secara tepat sehingga dapat berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Sugiyono (2010:338) penguasaan kosakata dibagi menjadi dua yaitu, reseptif (agar seseorang mampu memahami kosakata ini terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, produktif (agar seseorang mampu menggunakan kosakata dalam kegiatan berbicara dan menulis). Penguasaan

kosakata yang baik membuat seseorang mampu mengekspresikan ide secara jelas, memahami pesan orang lain, serta menghasilkan komunikasi yang akurat dan bermakna.. Menurut Nurgiyantoro (2014: 339), pemilihan kosakata dalam suatu tes perlu memperhatikan Tingkat kesulitannya disesuaikan agar tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penguasaan kosakata adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata secara tepat sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Penguasaan kosakata tidak hanya bertujuan memperbanyak jumlah kata yang diketahui, tetapi juga menekankan pemahaman makna, kemampuan memilih kata sesuai konteks, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara jelas dan akurat. Dengan penguasaan kosakata yang baik, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, sekaligus mendukung pemahaman konsep-konsep baru dalam pembelajaran. Dengan demikian, kosakata menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

3. Jenis-jenis Kosakata

Penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan jumlah kata yang diketahui siswa, melainkan juga pemahaman terhadap berbagai jenis-jenis kosakata. Dengan memahami ragam kosakata, seseorang dapat memilih kata secara tepat sesuai konteks, tujuan komunikatif, dan situasi berbahasa. Secara umum, jenis-jenis kosakata dapat dibedakan berdasarkan beberapa kategori.

a. Sinonim dalam penguasaan kosakata

Sinonim merupakan suatu hubungan makna antara dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Sinonim tidak selalu identik maknanya, tetap berbeda dalam medan makna yang berdekatan, sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Dalam linguistik, sinonim disebut sebagai *equivalence of meaning* atau *near-synonymy* karena kemiripan makna dapat bersifat penuh atau

sebagian. Beberapa contoh kata dari sinonim yaitu, cepat-lekas, cantik-molek, dan jujur-tulus.

Simpulan di atas dapat di paparkan bahwa, sinonim adalah bagian penting dari penguasaan kosakata karena membantu penutur memahami variasi makna kata dan menyesuaikan penggunaan kata sesuai konteks. Dalam kegiatan menulis, termasuk menulis teks negosiasi, sinonim membuat kalimat lebih efektif, jelas, dan tidak monoton.

b. Antonim dalam penguasaan kosakata

Antonim merupakan hubungan makna antara dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan. Kata-kata tersebut berada pada medan makna yang sama tetapi menunjukkan arah atau sifat yang bertentangan dalam linguistik, antonim disebut sebagai opposites atau contrastive meaning. Beberapa contoh kata dari antonim, yaitu tinggi-rendah, besar-kecil, maju- mundur.

Berdasarkan paparan di atas, antonim merupakan hubungan makna yang menunjukkan pertentangan antara dua kata. Pemahaman antonim penting dalam penguasaan kosakata karena membantu siswa memahami kontras makna, memperkaya pilihan kata, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis serta berkomunikasi secara efektif.

B. Hakikat Keterampilan Menulis

Secara umum keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas, ide pikiran, terstruktur, dan menarik. Hal ini melibatkan penguasaan atas struktur teks, tata bahasa, serta kemampuan untuk menyusun informasi secara logis dan menyakinkan.

Menurut Sukiman (2020:2), menulis adalah salah satu keterampilan yang paling kompleks untuk dikuasai serta jarang digunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide dikenal sebagai keterampilan menulis, perasaan, informasi, dan pesan melalui bentuk tulisan secara terstruktur dan sesuai dengan kaidah bahasa. Aktivitas ini tidak hanya menekankan pada penyampaian isi, tetapi juga memerlukan

penguasaan terhadap aspek kebahasaan seperti tata bahasa, pilihan kata, ejaan, dan keterpaduan antar kalimat serta paragraf.

Menulis juga mencerminkan proses berpikir yang sistematis, karena penulis harus mampu menyusun ide-ide secara logis, runtut, dan koheren. Dengan kata lain, keterampilan ini bukan sekadar kegiatan mekanis, tetapi melibatkan kemampuan kognitif dalam mengorganisasi pikiran agar dapat dipahami pembaca.

Penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan isi pembelajaran. Menulis juga merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, karena menuntut ketelitian, kreativitas, serta pemahaman terhadap struktur teks dan tujuannya. Oleh sebab itu, menulis perlu dilatih secara konsisten agar siswa mampu membangun kemampuan komunikatif secara efektif melalui media tulisan.

1. Pengertian Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai proses menyampaikan gagasan, ide, atau perasaan melalui rangkaian simbol atau tanda yang tertulis. Tanda atau lambang tulisan yang digunakan tentunya harus didasarkan pada kesepakatan bersama para pengguna bahasa agar maknanya dapat dipahami satu sama lain. Sejalan dengan pendapat Argiandini (2019:2), Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Ketika seseorang menulis, berarti ia sedang mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bentuk tulisan. Dengan demikian, kegiatan menulis pada hakikatnya adalah proses berkomunikasi menggunakan bahasa tulis.

Menurut Tarigan (2018:3), menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan harus dikembangkan melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan. Pada era modern saat ini, kemampuan menulis

menjadi sangat penting karena berperan besar dalam berbagai bidang kehidupan.

Proses menulis teks ini membutuhkan kemampuan berpikir logis, pemilihan kosakata yang tepat, dan pemahaman terhadap struktur teks. Umumnya, struktur teks negosiasi terdiri dari lima bagian utama, yaitu: orientasi (pembukaan), pengajuan permintaan, penawaran, kesepakatan, dan penutup. Setiap bagian harus dirancang dengan jelas agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.

Keterampilan menulis teks negosiasi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen, mempertahankan pendapat, dan menemukan penyelesaian yang disetujui oleh seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks negosiasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan dasar yang esensial dan bersifat kompleks, karena mencakup lebih dari sekadar kegiatan menuliskan kata-kata di atas kertas. Menulis bukan hanya bakat alami tetapi juga keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui latihan dan pembelajaran. Dengan praktik yang konsisten, siapa pun dapat menjadi penulis yang lebih baik. Dengan melibatkan kreativitas, logika, dan keterampilan teknis, menulis membantu kita untuk menghubungkan ide, mempengaruhi orang lain, dan mengabadikan pemikiran serta peristiwa penting.

2. Tujuan Menulis

Menulis merupakan sarana komunikasi melalui tulisan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menulis juga bisa menjadi alat untuk merenung, mengeksplorasi gagasan, dan memperjelas pemahaman tentang suatu topik. Proses menulis biasanya melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian ide, penulisan draf, hingga revisi dan penyuntingan.

Menulis bukan hanya tentang menghasilkan teks, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan informasi atau perasaan dengan cara yang efektif dan memikat bagi pembaca. Dengan menulis, seseorang dapat berkreasi, berbagi pengetahuan, serta memperluas wawasan dan pemahaman, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Zulkifli (2018:5), secara umum tujuan kegiatan menulis adalah agar penulis dapat menyampaikan berbagai bentuk informasi kepada pembaca melalui tulisannya. Penulis berharap hasil karyanya dapat diterima pembaca sebagai sumber pengetahuan atau masukan yang bermanfaat. Dengan demikian, kegiatan menulis mengandung unsur upaya penulis untuk memengaruhi pembaca. Apabila tujuan tersebut tercapai, berarti pembaca telah memperoleh manfaat atau nilai tertentu dari tulisan yang disampaikan penulis.

Adapun manfaat menulis memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang berbeda-beda, baik itu dalam bentuk cerita fiksi, puisi, atau bahkan non-fiksi seperti esai atau artikel. Melalui menulis, seseorang dapat memperbaiki keterampilan komunikasi mereka, baik dalam hal tata bahasa, struktur kalimat, atau cara menyampaikan pesan secara efektif. Sejalan Siregar (2022: 6), tujuan menulis merupakan menginformasikan, menyakinkan, mengekspresikan diri, dan menghibur. Aktivitas menulis dapat berfungsi sebagai bentuk terapi untuk mengatasi stres dan kecemasan. Melalui menulis, seseorang dapat mengekspresikan perasaan mereka, merenungkan pengalaman, atau mengatasi masalah secara lebih baik.

Dengan demikian tidak dapat dipisahkan antara tujuan dan manfaat menulis bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi juga merupakan sarana penting untuk pengembangan diri dan komunikasi efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui tulisannya, penulis berharap gagasan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan alur pikir yang ingin diungkapkan dalam karya tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan penafsiran dari pembaca. Oleh karena itu,

penulis sebaiknya menyusun tulisannya dengan menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, serta disajikan secara runtut dan sistematis.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa tujuan menulis sangat beragam dan berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari komunikasi sehari-hari hingga kontribusi terhadap warisan budaya.

3. Manfaat Menulis

Menulis memiliki berbagai manfaat, di antaranya adalah dapat membantu mengasah keterampilan berpikir, menyampaikan ide dengan jelas, serta meningkatkan kreativitas dan pemahaman diri. Selain itu, menulis juga bisa menjadi sarana untuk pengetahuan dan membantu dalam mengatur dan merefleksikan pikiran.

Manfaat menulis memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang berbeda-beda, baik itu dalam bentuk cerita fiksi, puisi, atau bahkan non-fiksi seperti esai atau artikel. Melalui menulis, seseorang dapat memperbaiki keterampilan komunikasi mereka, baik dalam hal tata bahasa, struktur kalimat, atau cara menyampaikan pesan secara efektif. Menulis memiliki peran penting dalam pengembangan diri dan kemampuan berpikir seseorang. Melalui kegiatan menulis, individu dapat menuangkan gagasan, perasaan, serta informasi secara sistematis dan terstruktur.

Proses ini tidak hanya meningkatkan kecakapan dalam berbahasa, tetapi juga melatih logika, ketelitian, dan daya imajinasi. Menulis juga membantu memperjelas pemahaman terhadap suatu topik, karena penulis dituntut untuk menyampaikan ide secara runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, aktivitas menulis bisa menjadi media untuk berekspresi dan berkreasi. Dalam dunia pendidikan, menulis mendukung pencapaian kompetensi akademik, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung yang efektif. Di sisi lain, menulis juga dapat berfungsi sebagai sarana refleksi diri, di mana seseorang mampu merenungkan pengalaman hidup atau menyusun strategi penyelesaian masalah secara lebih terarah. Dengan demikian, menulis bukan

hanya keterampilan teknis semata, tetapi juga bagian dari proses berpikir kritis dan pengembangan karakter individu secara menyeluruh.

Sejalan Siregar (2022: 6), tujuan menulis merupakan menginformasikan, menakutkan, mengekspresikan diri, dan menghibur. Aktivitas menulis dapat berfungsi sebagai bentuk terapi untuk mengatasi stres dan kecemasan. Melalui menulis, seseorang dapat mengekspresikan perasaan mereka, merenungkan pengalaman, atau mengatasi masalah secara lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan menulis memberikan beragam manfaat penting, baik dalam pengembangan pribadi maupun konteks akademik. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat melatih kemampuan berpikir kritis, memperjelas ide, serta menata gagasan secara runtut dan logis. Selain itu, menulis juga berperan sebagai sarana untuk mengasah daya imajinasi dan kreativitas.

C. Hakikat Teks Negosiasi

Teks negosiasi merupakan bentuk interaksi dua arah yang bertujuan untuk mencapai suatu kesepakatan antara dua pihak atau lebih melalui proses saling menyampaikan kepentingan dan mengajukan tawaran solusi. Secara esensial, teks negosiasi menggambarkan interaksi verbal antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda untuk menemukan titik temu melalui proses tawar-menawar yang logis dan saling menguntungkan. Inti dari teks negosiasi adalah usaha mencapai kesepakatan bersama melalui dialog yang melibatkan penawaran dan penyesuaian kepentingan antara pihak-pihak terkait.

Keterampilan menulis teks negosiasi merupakan keahlian dalam membuat atau merancang tulisan yang menampilkan proses saling tawar antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu persetujuan bersama. Dalam penulisan teks negosiasi, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan agar hasil tulisan menjadi efektif dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Menurut Dafi & Siti dkk (2018: 809) keterampilan menulis teks negosiasi merupakan suatu kekreaktifan dengan cara berkomunikasi tanpa harus tatap muka langsung.

Menulis teks negosiasi merupakan kemampuan untuk menyusun wacana tertulis yang mencerminkan Proses negosiasi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Dalam praktiknya, teks negosiasi menuntut penulis untuk mengemukakan ide atau keinginan secara logis, sopan, dan persuasif, serta mampu merespon pandangan pihak lain dengan tawaran yang rasional.

Teks negosiasi biasanya terdiri dari beberapa bagian utama, yakni: orientasi (pengantar situasi), pengajuan (penyampaian permintaan atau keinginan), penawaran (alternatif solusi atau tanggapan terhadap pengajuan), persetujuan (kesepakatan dari kedua belah pihak), dan penutup (penyimpulan hasil negosiasi secara sopan). Menurut Indriani, dkk (2021: 3) Teks negosiasi adalah salah satu bentuk komunikasi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama antara dua pihak yang berinteraksi, dengan tetap mengutamakan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Pembelajaran teks negosiasi dalam bahasa Indonesia, memiliki struktur teks tersebut yang disajikan secara jelas dan berurutan. Umumnya teks negosiasi terdiri dari empat bagian yang membentuk sebuah transaksi antar dua belah pihak, yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan. Menurut Rodiana, k. (2024:15) struktur teks negosiasi adalah sebagai berikut:

1. Orientasi adalah pembicaraan awal antar dua belah pihak. Bagian ini berisi pengenalan mengenai suatu permasalahan situasi yang sedang terjadi atau salam pembuka sebelum dimulainya kegiatan perundingan.
2. Pengajuan atau Permintaan merupakan tahap mengungkapkan keinginan dari seseorang. Bagian ini salah satu pihak yang akan memulai meminta atau mengungkapkan tujuan negosiasi.
3. Penawaran merupakan tahap awal melakukan sebuah penawaran berdasarkan keberatan salah satu pihak dengan meminta pengurangan agar tercapainya kesepakatan bersama antara kedua belah pihak tersebut.
4. Persetujuan atau kesepakatan adalah tahap akhir sebuah kesepakatan atau persetujuan yang diharapkan dapat saling menguntungkan tanpa adanya kerugian antar kedua belah pihak.

5. Penutup adalah ucapan penutup dari hasil kesepakatan dua belah pihak yang saling menguntungkan.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pembelajaran teks negosiasi dalam bahasa Indonesia menekankan struktrur yang sangat jelas serta berurutan.

NEGOSIASI ANTAR SISWA DAN GURU TENTANG TUGAS TAMBAHAN

(di ruang kelas setelah jam pelajaran selesai)

Andi : “selamat siang, Bu Rina. Apakah saya boleh bicara sebentar?”

Bu Rina : “Tentu, ada yang bisa Ibu bantu, Andi?”

Andi : “Begini, Bu. Saya dan teman-teman sedang sibuk mempersiapkan lomba cerdas cermat minggu ini. Saya khawatir tidak bisa menyelesaikan tugas makalah yang Ibu berikan tepat waktu. Apakah kami bisa diberikan tambahan waktu, Bu?”

Bu Rina: “Saya memahami situasi kalian. Tapi makalah itu juga penting untuk penilaian. Bagaimana kalau saya beri perpanjangan waktu dua hari, asalkan kalian menunjukkan bukti sedang aktif mempersiapkan lomba?”

Andi : “Baik, Bu. Kami akan menyerahkan bukti keikutsertaan dan latihan kami. Dan kami janji akan mengumpulkan makalah dua hari setelah tenggat awal.”

Bu Rina: “Kalau begitu, Ibu setuju. Saya tunggu hasil kerja kalian paling lambat hari Jumat. Semangat untuk lombanya, ya.”

Andi : “Terima kasih banyak, Bu. Kami akan berusaha maksimal.”

Berdasarkan negosiasi diatas, maka struktur negosiasi tersebut dapat dijelaskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1.1
Struktur Teks Negosiasi

No	Struktur	Contoh
1	Orientasi	<i>(Di ruang kelas setelah jam pelajaran selesai)</i> Andi: “Selamat siang, Bu Rina. Apakah saya boleh bicara sebentar?” Bu Rina: “Tentu, ada yang bisa Ibu bantu, Andi?”
2	Pengajuan	Andi: “Begini, Bu. Saya dan teman-teman sedang sibuk mempersiapkan lomba cerdas cermat minggu ini. Saya khawatir tidak bisa menyelesaikan tugas makalah yang Ibu berikan tepat waktu. Apakah kami bisa diberikan tambahan waktu, Bu?”
3	Penawaran	Bu Rina: “Saya memahami situasi kalian. Tapi makalah itu juga penting untuk penilaian. Bagaimana kalau saya beri perpanjangan waktu dua hari, asalkan kalian menunjukkan bukti sedang aktif mempersiapkan lomba?”
4	Persetujuan	Andi: “Baik, Bu. Kami akan menyerahkan bukti keikutsertaan dan latihan kami. Dan kami janji akan mengumpulkan makalah dua hari setelah tenggat awal.” Bu Rina: “Kalau begitu, Ibu setuju. Saya tunggu hasil kerja kalian paling lambat hari Jumat. Semangat untuk lombanya, ya.”
5	Penutup	Andi: “Terima kasih banyak, Bu. Kami akan berusaha maksimal.”

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa pembelajaran teks negosiasi dalam bahasa Indonesia menekankan struktur yang sangat jelas serta berurutan.

1. Pengertian Teks Negosiasi

Teks merupakan sekumpulan kalimat yang saling berhubungan untuk menyampaikan informasi, ide, atau pesan. Teks bisa berbentuk tulisan atau lisan yang mengandung makna tertentu. Negosiasi upaya beberapa orang

yang lebih dari satu orang melakukan tawar-menawar untuk mendapatkan kepuasan bersama. Menurut Eksan (2023: 3), Negosiasi merupakan suatu proses tawar-menawar yang dilakukan oleh dua pihak sebelum tercapainya sebuah kesepakatan bersama. Proses ini muncul karena terdapat perbedaan kepentingan atau ketidaksepahaman antara kedua belah pihak, sehingga diperlukan upaya untuk menyesuaikan pendapat melalui penawaran kembali terhadap hal yang dibicarakan. Menurut Debby dan Mellisa (2020:10), negosiasi bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia, sebab dalam aktivitas sehari-hari kita kerap melakukannya tanpa disadari. Contoh sederhana dapat ditemukan ketika seseorang membeli barang di warung dan melakukan tawar-menawar harga; tindakan tersebut sebenarnya sudah termasuk dalam bentuk negosiasi.

Dalam arti negosiasi ialah sebuah tawar-menawar harga barangnya yang kita beli oleh kedua pihak yang bersangkutan, sehingga dapat harga yang pas dan tidak ada yang dirugikan satu sama lain. Senada Pratiwi (2018 : 4), eks merupakan satuan bahasa yang disampaikan dalam bentuk tulisan dengan susunan yang teratur untuk menyampaikan makna sesuai konteksnya. Istilah teks dan wacana sering dianggap memiliki makna yang serupa, namun perbedaannya terletak pada sifatnya; wacana dipandang lebih abstrak karena merupakan perwujudan atau realisasi makna dari sebuah teks.

Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bisnis, politik, dan hubungan internasional, untuk menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

2. Tujuan negosiasi

Tujuan negosiasi merupakan mengegolkan kepentingan anda dengan mendapat persetujuan dan dukungan dari pihak yang anda ajak bernegosiasi. Tujuan dari negosiasi adalah untuk memperoleh kesepakatan bersama antara dua atau lebih pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Proses ini dilakukan dengan cara saling bertukar pandangan, mengajukan penawaran,

serta mempertimbangkan kebutuhan masing-masing agar tercapai solusi yang saling menguntungkan. Eksan (2023: 21) berpendapat bahwa negosiasi merupakan mengklaim nilai, yaitu melakukan apa pun yang diperlukan untuk mengklaim kebutuhan anda. Adapun tujuan negosiasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan konflik secara damai,
- b. Menghindari bahaya langsung dari cara-cara pemecahan masalah tanpa dialog,
- c. Mewujudkan perdamaian setelah terjadinya konflik kepentingan, dan
- d. Mewujudkan suasana yang baik melalui sebuah pertemuan.

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan Tujuan utama negosiasi bukanlah untuk memenangkan satu pihak dan mengalahkan pihak lain, melainkan menciptakan hasil yang adil dan dapat diterima oleh semua yang terlibat. Dengan kata lain, negosiasi mengedepankan prinsip saling menghargai dan kompromi, agar tidak terjadi konflik berkepanjangan.

Selain itu, negosiasi juga berperan dalam mempererat hubungan kerja sama, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta membangun komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal.

3. Manfaat Negosiasi

Negosiasi memiliki manfaat penting, tidak hanya dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu menciptakan solusi yang lebih baik serta membangun hubungan yang harmonis. Fadilla (2019:102) menjelaskan bahwa memahami manfaat negosiasi merupakan hal yang perlu dilakukan sebelum seseorang terlibat dalam proses negosiasi itu sendiri.

Selain itu, proses negosiasi melatih kemampuan berpikir logis, komunikasi efektif, serta keterampilan dalam mengambil keputusan. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan kerja yang sehat, memperkuat kerja sama tim, dan menciptakan suasana saling pengertian.

Manfaat lainnya adalah terciptanya solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga hasil yang dicapai tidak merugikan salah satu pihak

dan bersifat adil. Dengan demikian, negosiasi menjadi sarana penting untuk menciptakan kesepakatan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan diketahui bahwa manfaat negosiasi memberikan berbagai keuntungan dalam kehidupan sosial maupun profesional. Salah satu manfaat utamanya adalah membantu menyelesaikan perbedaan pandangan atau kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat, tanpa harus menimbulkan konflik terbuka. Melalui negosiasi, setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka secara terbuka.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini memiliki relevansi dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizky Imam Maulana (2019) berjudul “Hubungan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap.” Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis yang mencakup pengamatan terhadap kemampuan menulis, tujuan penulisan, serta manfaat kegiatan menulis. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi, subjek, serta waktu pelaksanaan penelitian.

Rizki Alfiani (2015) melaksanakan penelitian pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 dengan judul Hubungan antara Penguasaan Menulis dan Motivasi Menulis Teks Negosiasi. Studi yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks negosiasi, motivasi menulis dengan kemampuan menulis teks negosiasi, serta hubungan simultan antara keduanya terhadap kemampuan menulis teks negosiasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Surakarta pada periode Januari hingga Juli 2015 dengan menggunakan metode survei korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X, dan melalui teknik

proportional random sampling diperoleh sampel sebanyak 70 siswa, yang mewakili 20% dari total populasi. Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan menulis teks negosiasi, tes penguasaan kosakata, serta angket motivasi menulis. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi, baik sederhana maupun ganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks negosiasi dengan nilai ($r=0.46$ pada taraf nyata $\alpha=0,05$ dengan $N=70$ $r_{\{1\}}=0.235$. dan $t_{\{i\}}=4.27 > t_{\{i\}}=1.67$), (2) terdapat hubungan positif antara motivasi menulis dan kemampuan menulis teks negosiasi ($r=0.44$ pada taraf nyata $\alpha=0.05$ dengan $N=70$, $r_{\{t\}}=0.235$ dan $t_{\{t\}}=4.04 > t_{\{t\}}=1.67$) dan (3) terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan motivasi menulis secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks negosiasi ($R^2=0.54$ pada taraf nyata $\alpha=0.05$ dengan $N=70$, $R^2=0.235$, dan $F_{3,14}=13.97 > F_{3,14}$).

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa penguasaan kosakata serta memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks negosiasi, yaitu sebesar 29,16%. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya, yakni sama-sama meneliti hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks negosiasi pada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan pada siswa SMK, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa SMA serta pada waktu yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah rangkaian logis yang disusun oleh peneliti untuk menjelaskan keterkaitan antara konsep, variabel, serta teori yang menjadi dasar dalam suatu penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan arah kajian serta memperjelas bagaimana masalah yang diteliti akan dianalisis dan dipahami.

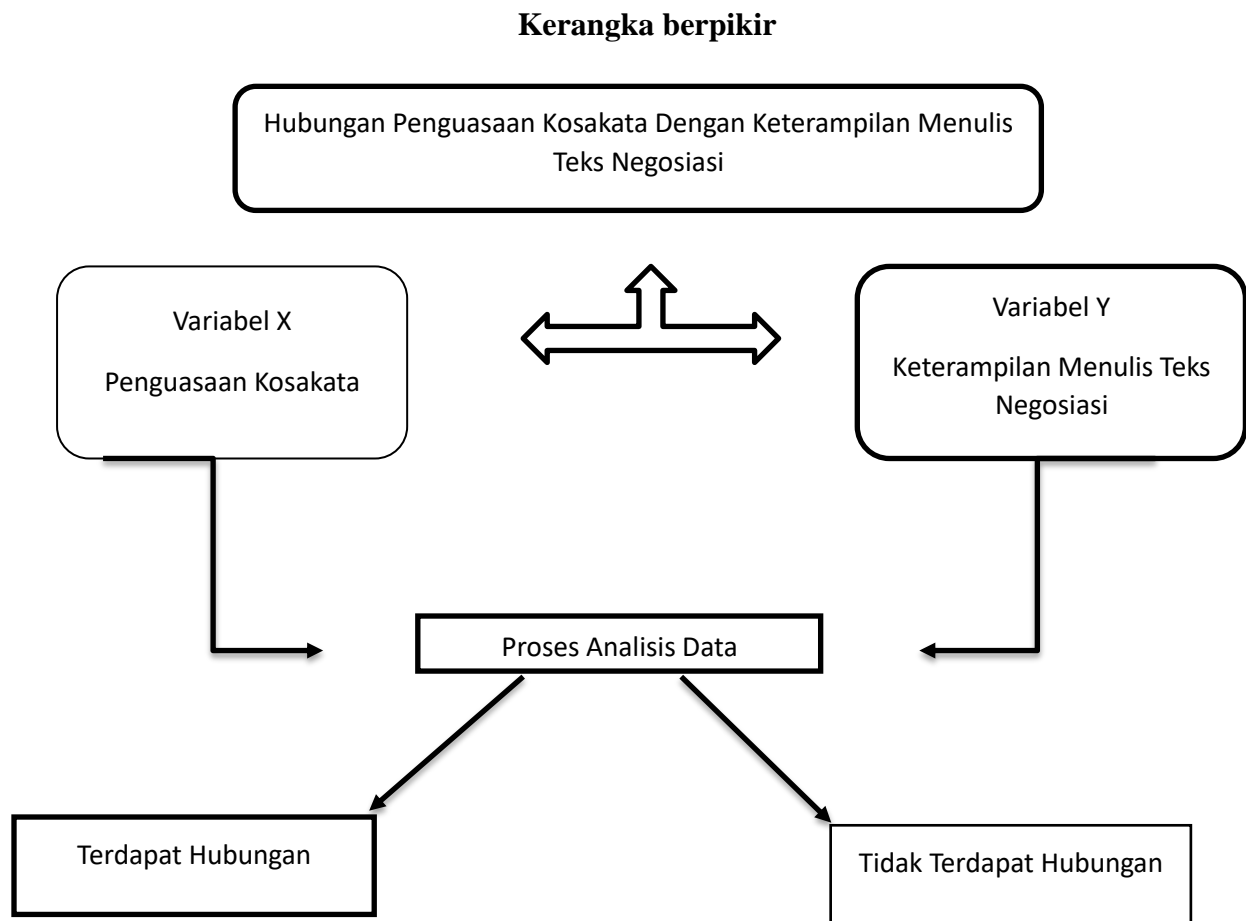
Dalam penyusunannya, kerangka berpikir biasanya didasarkan pada landasan teori yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi penjabaran

yang menunjukkan bagaimana teori tersebut digunakan untuk menguraikan permasalahan. Dengan adanya kerangka berpikir, proses penelitian menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami.

Secara umum, kerangka berpikir menggambarkan cara peneliti memandang hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperjelas dasar logis dari hipotesis atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian.

Pembelajaran di SMA Negeri 2 Putussibau, kabupaten kapuas hulu kemampuan menulis teks negosiasi tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur dan unsur kebahasaan, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai kosakata yang sesuai dengan fungsi komunikatif teks tersebut. Jika kosakata yang dikuasai terbatas, maka kemungkinan besar siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi teks atau memilih diksi yang tepat untuk situasi negosiasi.

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian ini, dapat diasumsikan keterkaitan yang signifikan antara penguasaan kosakata siswa dengan kemampuan mereka dalam menulis teks negosiasi. Semakin luas perbendaharaan kata yang ada pada siswa, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghasilkan teks negosiasi yang runtut, logis, serta efektif dalam menyampaikan pesan.



Sumber: Peneliti

Gambar 2.1

Berdasarkan ilustrasi pada gambar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan adanya dugaan keterkaitan antara dua variabel, yakni penguasaan kosakata sebagai variabel X dan keterampilan menulis teks negosiasi sebagai variabel Y. Konteks penguasaan kosakata diasumsikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun teks negosiasi secara efektif.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang berfungsi sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirancang dalam bentuk pertanyaan penelitian sebelumnya. Disebut dugaan sementara tersebut masih

bersifat teoritis dan didasarkan pada kajian pustaka yang relevan, belum pada bukti empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban awal yang bersifat konseptual terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum dilakukan pembuktian secara empiris.

Menurut pendapat Sugiyono (2022:63), tahap ketiga dalam proses penelitian adalah perumusan hipotesis, yaitu ketika peneliti menyusun dasar teori serta membangun kerangka berpikir yang mendukung penelitian. Meskipun demikian, jenis penelitian eksploratif dan deskriptif umumnya tidak memerlukan adanya hipotesis.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol merupakan hipotesis yang biasanya diformulasikan secara negatif. Hipotesis ini berfungsi sebagai dugaan awal yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Putussibau.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif merupakan definisi ilmiah yang muncul dari kajian teoretis dan menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini mengadopsi hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Putussibau, sebagaimana terungkap dari analisis data yang dilakukan.

